

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persahabatan merupakan suatu kata yang tidak asing lagi bagi masyarakat. Apalagi untuk subyek penelitian yang dipilih penulis. Subyek penelitian relatif masih dalam masa transisi dari periode anak-anak ke periode dewasa. Pada masa inilah masa dibentuknya sebuah kepribadian seseorang. Otomatis dalam masa ini adalah masa penting untuk menjalin persahabatan.

Persahabatan akan sedikit mendapatkan perhatian masyarakat bila yang terlibat dalam persahabatan itu pria dan wanita. Masyarakat lebih banyak memandang dengan negatif persahabatan yang terjalin. Sebaliknya, masyarakat lebih bisa menerima persahabatan itu antara sesama jenis kelamin. Hal ini disebabkan dengan adanya norma-norma sosial yang seringkali tidak mendukung adanya persahabatan heteroseksual. Secara tidak langsung dapat dinyatakan bahwa hubungan persahabatan heteroseksual merupakan suatu ancaman bagi hubungan perkawinan (Lampe dikutip Wiggins et al, 1994, h. 148).

Namun setelah ditinjau dengan penelitian ini, konflik untuk hubungan dengan lawan jenis dalam sekolah yang homogen jauh lebih banyak terjadi. Penelitian di Amerika Utara terbukti terjadi juga di Indonesia. Kompetisi yang sering terjadi dari situasi homogenitas membuat yang bersangkutan tidak merasa nyaman bersahabat dengan sejenisnya. Seperti yang dikatakan Fromm (dalam Hall dan Lidzey,

1978, h. 159) terbukti. Hubungan yang paling memberikan kepuasan adalah hubungan yang didasarkan pada cinta produktif, cinta yang melibatkan perasaan saling menyayangi, tanggung jawab, rasa hormat dan pengertian. Kejenuhan akan lingkungan yang selalu bernuansa kompetitif membuat para siswi mencari persahabatan dengan pihak lain. Khususnya lawan jenis.

Selain lebih nyaman ada keuntungan yang dapat diperoleh dari persahabatan yang terjalin dengan lawan jenis ini. Antara lain bisa menambah perkembangan kepribadian, bisa memiliki banyak teman, ada pertolongan saat membutuhkan, saat tugas ada yang membantu, ada teman saat masa susah atau sedih dan yang lebih penting lagi mendapat dua masukan saat minta saran dengan lawan jenis, dari segi rasio (pemikiran lawan jenis) dan segi emosi (perasaan wanita).

Kesimpulan yang didapat adalah seperti yang dikatakan oleh John Reisman (dikutip Watson, 1984, h. 131) persahabatan subyek satu, tiga, lima, tujuh dan sembilan (pelajar sekolah homogen) adalah persahabatan asosiatif, yaitu hubungan yang terjalin sifatnya tidak mendalam, umum dan tidak banyak terdapat ikatan. Karena pada dasarnya subyek sekolah homogen tetap menjaga agar tidak terlalu dekat dengan sejenisnya. Agar musuh (sahabat sejenis) tidak mampu membaca rencana atau langkah subyek pada saat persaingan atau perang itu dimulai. Karena bagaimanapun isi persahabatan sejenis yang sudah dijalani, bagi subyek satu, tiga, tujuh dan sembilan tetap merasa ada *need of rejection* (menyatakan ketidakpuasan, ketidaksenangan,

kemarahan dalam bentuk tindakan, menghindar dari sesuatu) saat bersahabat dengan sejenisnya.

Sebaliknya dengan persahabatan lawan jenis, bagi subyek sekolah heterogen hubungan ini lebih menyenangkan. Karena mampu menimbulkan rasa keterbukaan, kesetiakawanan, pengertian, mendukung dalam duka, rasa aman, bisa dipercaya dan kekeluargaan didalamnya. Hal ini tidak dapat diperoleh saat subyek bersama dengan lawan jenisnya, termasuk dengan pacarnya. Semua itu tertera dalam tabel sebagai berikut :

Peran orang tua ternyata juga memberi pengaruh tersendiri dalam bentuk persahabatan. Bila persahabatan dan komunikasi dengan orang tua lancar, hubungan dan bentuk persahabatan yang terjalin juga baik dan sebaliknya. Bila hubungan dan komunikasi subyek dengan orang tua terganggu persahabatan yang dimiliki juga tidak baik.

Efek penggolongan peran sex tidak dirasakan subyek khususnya yang bersekolah disekolah homogen. Sisiwi tetap mampu berprestasi dan tidak menganggap berprestasi adalah hal yang tidak feminim. Penggolongan peran sex tidak terlalu dirasakan oleh subyek, khususnya subyek yang berada disekolah homogen. Karena subyek tidak mendapatkan peraturan khusus yang mengatur perilaku bagaimana seharusnya wanita bersikap. Peraturan untuk mengatur “bagaimana seharusnya wanita berperilaku” sangat transparan dan fleksibel hukumnya. Penilaian hanya akan sedikit terlihat saat subyek menjalin hubungan dengan lawan jenis. Selain itu penilaian akan sangat longgar

Disisi lain sebagai manusia untuk menjalankan suatu perilaku lebih banyak digerakan oleh motivasi yang ada dibalik perilaku tersebut. Begitu juga dengan persahabatan heteroseksual. Dengan bantuan alat tes TAT, penulis mendapatkan beberapa motiv yang menggerakkan perilaku bersahabat bagi para subyek

Subyek sekolah homogen lebih banyak mengalami kondisi persaingan yang menyebabkan adanya *need of rejection* (menyatakan ketidakpuasan, kemarahan, menghindari lingkungan yang membuatnya tidak nyaman). Situasi ini terkadang membuahkan kemarahan dan perasaan yang tidak nyaman yang mana hal ini tidak diutarakan subyek dalam bentuk kata-kata. *Need of aggression emotional verbal* terlihat saat subyek bermasalah dengan sejenis dan masyarakat sekitar. Walaupun demikian subyek tetap memiliki *need of affiliation asosiatif* (mendambakan adanya hubungan yang baik sehingga ada usaha memelihara dan menjaga hubungan persahabatan).

Sebaliknya bagi subyek heterogen, *need* yang lebih banyak dominan adalah *need of affiliation memusat*, *need of sex*, *need of soccorance* dan *need of abasement submission*.

Kesimpulan yang dapat diambil dari persahabatan heteroseksual pada siswi yang berpacaran pada SMU homogen adalah persahabatan sebagai bagian dari suatu kehidupan yang mana mampu memberi warna tersendiri dalam kehidupan itu. Ada saat subyek merasakan persaingan, ketegangan, kemarahan, kegembiraan dan kekecewaan (saat bersama dengan sahabat sejenis), namun ada juga saat dimana subyek merasakan sangat disayang, diperhatikan, dibutuhkan dan dihianati (saat bersama



dengan lawan jenis). Semua itu mampu membentuk subyek sebagai seseorang yang tangguh dan dewasa. Jadi dengan kata lain selain subyek di “gembleng “ dari segi otak (pelajaran), subyek juga mendapat “gembengan” dari segi mental juga. Banyak hal positif yang bisa didapat bila subyek yang menjalai masa ini menyadari dan mau terus bertahan.

B. Saran

Persahabatan heteroseksual adalah hubungan persahabatan yang mendapat perhatian khusus dari masyarakat. Terutama bagi subyek dari sekolah homogen. Karena itu penulis bermaksud memberikan saran :

1. Pihak sekolah SMU homogen hendaknya lebih banyak memperhatikan dan mempertimbangkan bagaimana segi emosi atau perasaan para siswi Misalnya dengan menyediakan tempat dan kesempatan bagi para siswi untuk mengungkapkan perasaannya dengan bebas. Contoh pihak sekolah menyediakan tempat dan fasilitasnya baik alat yang mampu menguras tenaga atau beberapa alat musik.
2. Peneliti yang bermaksud melakukan penelitian dengan topik yang sama diharapkan lebih memperdalam konflik peran yang ada di dalamnya, unsur-unsur penting dalam teknik wawancara, menambah tes yang dapat membantu terungkapnya *need* yang ada dibalik perilakunya dan perlu memikirkan teknik penyusunan data yang dapat mempermudah pengolahan nantinya.

